

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi investasi yang paling utama bagi setiap negara. *Human Investment* menjadi investasi terpenting dibandingkan dengan investasi di bidang pembangunan fisik lainnya. Ketika suatu negara sudah mendapatkan hasil dari proses mengembangkan sebuah *Human Investment*, akan dapat dengan mudah suatu negara itu mengembangkan investasi pada pembangunan fisik dan lainnya. Sumber daya manusia yang ada di suatu negara tersebut sudah jauh lebih berkualitas dikarenakan proses *Human Investment* tersebut.

Titik akhir persoalan pendidikan berada pada proses menyediakan peserta didik yang berkualitas. Peran guru bukan hanya sekedar mengajar akan tetapi juga proses mendidik, dan hal ini menjadi peranan yang sangat penting dalam proses penyediaan peserta didik yang berkualitas. Dalam proses mendidik tentunya bukan menjadi hal yang mudah, apalagi ditambah dengan pengaruh-pengaruh lingkungan luar yang sedemikian kuatnya mempengaruhi peserta didik kita.

Di dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut terlihat bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi proses mendidik menjadi anak yang berakhlak mulia menjadi tujuan penting yang akan dicapai.

Pendidikan menjadi sebuah usaha dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Untuk mencapai kepada tujuan akhir itu, bukan suatu hal yang mudah. Seiring berjalannya zaman peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan yang menuntutnya untuk dapat menghadapi keadaan tersebut yaitu dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah ini digunakan oleh peserta didik bukan hanya saat menjalani sebagai peserta didik di sekolah, akan tetapi saat mereka sudah menjadi bagian

Reska Jayengsari, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DENGAN VARIABEL MODERATOR MINAT BELAJAR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari masyarakat dan individu yang mandiri, mereka harus memiliki sebuah kemampuan dalam pemecahan masalah di dalam kehidupan mereka sendiri. Melalui kemampuan pemecahan masalah, memungkinkan siswa untuk belajar berpikir analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupannya. Dengan kata lain, bila siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah maka siswa tersebut akan mampu mengambil keputusan yang tepat sebab siswa tersebut telah memiliki kemampuan dalam mengumpulkan informasi yang relevan, memahami masalah, menganalisis masalah dan menyadari betul perlunya meneliti kembali hasil pemecahan masalah yang telah diperolehnya.

Melatih peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang mengacu pada tujuan kemampuan pemecahan masalah. Peserta didik yang terbiasa memecahkan masalah akan terus meningkatkan potensi intelektualnya melalui belajar, rasa percaya diri peserta didikpun akan meningkat, dan memiliki jiwa berani jika dihadapkan pada masalah-masalah lainnya. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas.

Melalui pembelajaran mata pelajaran Ekonomi, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Depdiknas (2003) menjelaskan mengenai karakteristik bidang studi Ekonomi dalam sebuah pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran Ekonomi sebagai berikut:

1. Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
2. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
3. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.
4. Metode pemecahan masalah cocok untuk digunakan dalam analisis ekonomi sebab objek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi.
5. Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang baik.
6. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Fokus utama karakteristik mata pelajaran Ekonomi adalah kemampuan berpikir kognitif melalui pemecahan masalah. Namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah peserta didik di Indonesia masih dalam kategori rendah, hal ini dapat kita lihat melalui hasil survey empat tahunan *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dikoordinasikan oleh *International Association for the Evaluation of Education Achievement* (IEA) bahwa salah satu indikator kognitif yang dinilai adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah non rutin. Permasalahan non rutin ialah masalah matematis yang membutuhkan lebih dari sekadar penerjemahan masalah menjadi kalimat matematika dan penggunaan prosedur yang sudah diketahui. Masalah nonrutin mengharuskan pemecah masalah untuk membuat sendiri metode pemecahannya. Dia harus merencanakan dengan seksama bagaimana memecahkan masalah tersebut. Strategi- strategi seperti menggambar, menebak dan melakukan cek, membuat tabel atau urutan kadang perlu dilakukan. Holmes (2000, hlm. 36) menyatakan yang intinya bahwa, masalah nonrutin dapat berbentuk pertanyaan *open ended* sehingga memiliki lebih dari satu solusi atau pemecahan. Masalah tersebut kadang melibatkan situasi kehidupan atau membuat koneksi dengan subyek lain.

Pada keikutsertaan pertama kali tahun 1999 Indonesia memperoleh nilai rata-rata 403 dan berada pada peringkat ke 34 dari 38 negara, tahun 2003 memperoleh nilai rata-rata 411 dan berada pada peringkat 35 dari 46 negara, tahun 2007 memperoleh nilai rata-rata 397 dan berada diperingkat ke 36 dari 49 negara, dan tahun 2011 memperoleh nilai rata-rata 386 dan berada pada peringkat 38 dari 42 negara. Nilai standar rata-rata yang ditetapkan oleh TIMSS adalah 500, hal ini menjelaskan berarti posisi Indonesia dalam setiap keikutsertaannya selalu memperoleh nilai di bawah rata-rata yang telah ditetapkan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia, tercermin juga dari hasil survey *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) yang mengukur kemampuan kognitif tinggi dalam tesnya, dan salah satu indikator kognitif tinggi yang dinilai adalah kemampuan pemecahan masalah menjelaskan bahwa tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke 61 dari 65 negara yang

disurvei dengan nilai rata-rata 371 dari nilai standar yang ditetapkan oleh PISA adalah 500. Hasil PISA 2012, Indonesia di urutan 64 dari 65 peserta.

Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah dalam kegiatan belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini tentu menjadi sebuah aspek penting yang dapat dijadikan salah satu acuan tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu pembelajaran dilakukan.

Sebagai upaya peningkatan usaha tercapainya kemampuan pemecahan masalah yang merupakan salah satu indikator kita untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan sebuah strategi kognitif. Jean Piaget melalui teori *metacognition* nya menjelaskan bahwa *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Woolfook (Sastrawati, 2011, hlm. 5), *Metacognition* meliputi 4 jenis keterampilan yang salah satunya adalah keterampilan atau kemampuan pemecahan masalah. Keempat keterampilan itu yaitu keterampilan pemecahan masalah (*Problem Solving*), keterampilan pengambilan keputusan (*Decision Making*), keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan keterampilan berpikir kreatif (*Creative Thinking*).

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SMAN 19 Bandung diperoleh hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IIS 1 dan 2 pada Kompetensi Dasar 3.2. Menganalisis permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia.

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah
Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS
SMAN 19 Bandung

No	Rentang Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah (KKM=75)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	90 – 100	8	12,12
2	80 – 89	10	15,15
3	70 – 79	11	16,67
4	60 – 69	15	22,73
5	< 59	22	33,33
Jumlah		66	100

Sumber: Hasil Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa kelas XI IIS 1 dan 2 SMAN 19 Bandung, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 75, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah yaitu dibawah 59 dengan persentase 33,33% atau 22 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 59. Uji coba dilakukan pada siswa kelas XI IIS yang terdiri dari XI IIS 1 dan XI IPS 2 sebanyak 66 siswa.

Kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran ekonomi merupakan kemampuan pemecahan masalah pada ranah non matematis. Dalam mempelajari ekonomi memerlukan sebuah analisis dan penggunaan metode pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari mata pelajaran ekonomi. Sehingga, siswa tidak hanya menerima materi pelajaran di dalam kelas, namun siswa diharapkan dapat menggali dan menemukan sendiri pemecahan dari masalah yang diberikan sehingga dapat memancing proses belajar mereka. Sesuai dengan tujuan mata pelajaran ekonomi dan prinsip pembelajaran menurut Depdiknas yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah adalah siswa mampu untuk mengembangkan cara berpikir tentang masalah-masalah ekonomi secara nyata, teratur dan teliti yang bertujuan untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk lebih siap dalam menghadapi masalah belajar. Kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran ekonomi adalah siswa mampu untuk memahami masalah, merencanakan pemecahannya, menyusun jawaban sementara, mengecek kembali jawaban sementara dan melakukan kerja dan mengecek kembali kebenaran dari penyelesaian masalah yang diberikan oleh guru mata pelajaran ekonomi berdasarkan pada pertimbangan yang dilakukan oleh siswa sendiri atau hasil diskusi bersama teman lainnya.

Hasil pengamatan awal peneliti pada saat proses belajar mengajar siswa di kelas XI IIS 1 SMAN 19 Bandung belum menggunakan kemampuan pemecahan masalahnya dengan baik. Tidak semua aspek dari kemampuan pemecahan masalah dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu bila siswa dihadapkan pada suatu masalah, siswa sudah cukup mampu memahami

masalah tersebut, hanya saja masalah yang terjadi adalah siswa kurang mampu untuk mengerjakan atau menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dan kurang menganalisis masalah terlebih dahulu. Sehingga jawaban kurang tepat dan siswa kurang terbiasa memecahkan suatu masalah dengan langkah-langkah pemecahan yang seharusnya digunakan. Mereka juga kurang maksimal dalam menganalisis soal. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa menyelesaikan soal berupa masalah yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung langsung menuliskan hasil akhir yang singkat dari soal yang diberikan guru, tanpa disertai analisis dengan cara yang sistematis. Maka dari itu, dalam penelitian ini siswa akan diarahkan untuk mengerjakan soal berupa pemecahan masalah yang memerlukan analisis dan tahapan-tahapan kemampuan pemecahan masalah yang ada.

Fenomena yang terjadi di atas dikarenakan peserta didik kurang memahami konsep atau materi dari mata pelajaran ekonomi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yaitu mengajar guru kurang mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat partisipasi peserta didik lebih aktif lagi sehingga proses pembelajaran pun menjadi monoton dan kurang menarik. Fokus pembelajaran hanya pada guru saja (*teacher centered*), padahal tuntutan dalam dunia global sudah banyak berubah, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi *student centered*. Namun demikian, dengan melihat hasil pengamatan peneliti di lapangan, paradigma *teacher centered* nampaknya masih sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan bahwa pembelajaran seperti itu lebih praktis dan tidak menyita waktu. Paradigma *teacher centered* ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah.

Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah membuat siswa tidak mampu dan tidak terbiasa untuk mengembangkan konsep dan memecahkan masalah yang ada secara lebih baik. Padahal akan banyak permasalahan dalam lingkungan mereka nanti ketika mereka sudah benar-benar berada di lingkungan masyarakat misalnya. Keadaan seperti ini menimbulkan kecenderungan siswa merasa bosan dan kurang konsentrasi untuk belajar, bahkan untuk memahami

materi yang disampaikan. Kemampuan pemecahan masalah pada siswa pun menjadi kurang berkembang, karena siswa hanya menerima materi yang langsung diberikan oleh guru. Terlebih lagi jika guru tersebut menggunakan metode pembelajaran ceramah dimana tidak ada sama sekali interaksi antara siswa dan guru.

Loree dalam Syamsuddin (2005, hlm. 165) menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan (*Expected Output*) terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu *Raw Input* (kapasitas IQ, bakat khusus, motivasi N'Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap kebiasaan), *Instrumental Input* (guru, metode, teknik, media, bahan, sumber dan sarana) dan *Environment Input* (sosial, fisik dan kultural). Depdiknas dalam Mulyana (2008, hlm. 54) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya membuat sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan sebuah interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan serta interaksi banyak arah. Hal ini sejalan dengan PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah, guru hendaknya menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya adalah model *Cooperative Learning*, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan interaksi antar siswa. Model ini menekankan pada belajar dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini dalam mengatasi masalah tersebut karena, proses belajar mengajar menjadi ujung tombak keberhasilan siswa dalam

mencapai tujuan dari belajar. Pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan efek melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Dalam kehidupan nyata atau kehidupan setelah pendidikan formal selesai. Ada persoalan yang dapat diselesaikan sendiri. Banyak juga persoalan persoalan yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Ketika siswa sudah terbiasa bekerja sama akibat pembelajaran kooperatif. Dalam kehidupan nyata siswa akan mampu menjalani kehidupan dengan lebih bijak. Kooperatif mengajarkan siswa untuk mampu berinteraksi sosial dengan baik. Saat berdiskusi dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok saling memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau ide. Saling membimbing dan dibimbing. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa berinteraksi aktif dalam belajar dan mengambil kesimpulan secara bersama-sama.

Group Investigation merupakan metode pembelajaran yang masuk ke dalam rumpun model *cooperative learning*. Menurut Dewey (Slavin 2005, hlm. 214) “Terjadinya kooperatif di dalam kelas merupakan prasyarat untuk bisa menghadapi masalah kehidupan yang kompleks”. Artinya, metode pembelajaran *Group Investigation* yang termasuk ke dalam rumpun pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk belajar memecahkan masalah. *Group Investigation* ini membantu mengembangkan kemampuan individual yakni dengan cara merefleksi melalui berbagai cara dengan mencari informasi dalam konsep, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada pada individu tersebut.

Shiddiqui (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* merupakan sebuah replika dari pola negosiasi masyarakat. Melalui negosiasi, siswa belajar pada domain akademik pengetahuan dan akhirnya mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. Hasanah (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok, akan semakin efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi. Sehingga penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Pinta (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah salah satunya adalah minat siswa. Dikatakan bahwa menurut penelitian dari para pendidik dan psikolog, peserta didik akan memiliki kemampuan pemecahan masalah tergantung kepada teori belajar Bloom yang mengungkapkan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi prestasi peserta didik yaitu domain kognitif siswa seperti latar belakang pengetahuan dan keterampilan peserta didik itu sendiri dan domain afektif siswa seperti sikap pada mata pelajaran, minat, motivasi dan efikasi diri. Lester (1989) menunjukkan bahwa minat dalam proses pemecahan masalah diartikan sebagai keterlibatan keinginan atau kesediaan untuk bisa terlibat dalam memecahkan masalah. Sejauh mana kemauan individu untuk memecahkan masalah tergantung pada kondisi di mana individu dalam bekerja serta sifat dari masalah tersebut. Sehingga kemampuan pemecahan masalah pada siswa dipengaruhi pula oleh minat dari siswa tersebut dalam mengikuti mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, kemampuan pemecahan masalah seringkali digunakan pada mata pelajaran matematika, sehingga pendekatan pemecahan masalah berada pada aspek matematis. Sedangkan, pada mata pelajaran ekonomi yang berkaitan dengan analisis gejala-gejala atau masalah-masalah yang nyata di kehidupan sehari-hari jarang ditemukan penelitiannya. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan aspek non matematis.

Penelitian ini akan menguji keefektivitasan dari sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang berbeda dimaksudkan sebagai kondisi dimana minat belajar dari siswa sudah terukur. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada tingkat minat belajar siswa, baik itu minat belajar yang tinggi maupun rendah. Hal ini menjadi sebuah keterbaruan (*novelthy*) yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, nantinya akan terlihat bahwa penerapan metode *group investigation* akan lebih efektif

dalam mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa yang memiliki kategori minat tinggi atau rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting dalam mengkaji secara lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran ekonomi pada kompetensi dasar Analisis Peran Pelaku Ekonomi dengan variabel moderator minat belajar siswa. Dengan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa yang akan bermuara pada hasil belajar siswa pun akan menjadi lebih optimal. Diangkat dari pernyataan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Variabel Moderator Minat Belajar Siswa” (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS SMAN 19 Bandung).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah mengenai sejauh mana keefektifan metode pembelajaran *Group Investigation* dapat diterapkan. Maka dirumuskanlah dalam lingkup pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah (konvensional) mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa
2. Apakah minat belajar siswa mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dengan minat belajar siswa terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Pengaruh penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah (konvensional) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa
2. Pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa
3. Interaksi antara model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dengan minat belajar siswa terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah pada siswa

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai penggunaan metode pembelajaran yang termasuk kedalam rumpun model *cooperative learning* dalam mata pelajaran ekonomi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui penelitian ini pula dapat dikembangkan metode-metode pembelajaran baru yang efektif dalam tujuan pengembangan proses pembelajaran yang jauh lebih optimal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dipandang dalam segi praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak guru dan sekolah. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan aplikatif model pembelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran ekonomi serta diharapkan menjadi upaya peningkatan profesionalitas guru dalam rangka proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.

